

Pengembangan Motif Kain Samarinda Kombinasi Sarung dan Batik sebagai Sebuah Identitas Daerah

R. Tosan Tri Putro

Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
tosan@staff.ukdw.ac.id

Miriam Veronica Ni Nyoman

Program Studi Desain Produk, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana
wastrarutala@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan desain motif kain Kota Samarinda, Kalimantan Timur ini sebagai usaha untuk memberikan identitas baru berupa kain. Kain khas Samarinda berupa sarung yang sudah turun temurun dikenal memiliki kekuatan identitas bagi kota Samarinda sejak lama. Penggabungan desain sarung dan batik adalah upaya dalam memperkaya motif dan bentuk corak kain dari sebuah sarung yang memiliki pola geometris garis sehingga menjadi lebih memiliki kebebasan dan keluwesan jika digabungkan dengan motif batik. Pemilihan metode yang digunakan dalam pengembangan desain ini adalah penelitian kualitatif dan metode desain. Tahapan penelitian dimulai dari kebutuhan dari pihak Pemerintah Kota Samarinda akan desain kain baru untuk menunjukkan kekhasan-nya. Makalah ini memberikan pandangan konsep mengenai proses perancangan motif sarung sekaligus batik dalam sebuah karya kain sampai pada penggunaannya. Alternatif motif baru dapat memperkaya dan menggerakkan para perancang motif batik dan masyarakat umum di Samarinda untuk berkarya mewujudkan keunikan dan kekhasan daerahnya melalui desain motif kain.

Kata Kunci: Desain, Motif Batik, Sarung, Samarinda, Kalimantan

PENDAHULUAN

Motif batik pada suatu daerah berusaha memberikan visualisasi yang memperlihatkan ciri khas budaya, flora, fauna, jenis kuliner serta potensi-potensi yang kuat di tempat tersebut. Proses pengembangan desain motif batik Samarinda dimulai dari kebutuhan akan produk fashion yang memiliki ciri khas Kalimantan secara umum dan Samarinda khususnya. Saat ini Samarinda dikenal memiliki produk kain sarung. Kain khas yang dimiliki oleh Samarinda adalah sarung, sedangkan batik kurang dikenal untuk masyarakat Samarinda, meskipun motif batik yang berhiaskan flora dan fauna sudah banyak ditemukan atau bahkan digunakan oleh masyarakat. Samarinda merupakan Ibu Kota Kalimantan Timur. Samarinda saat ini menjadi salah satu kota penyangga Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara dengan perannya sebagai pusat sejarah Kalimantan Timur dalam sektor energi

terbarukan. (Pratar, 2022). Hal tersebut mendorong pemerintah daerah setempat untuk berusaha semakin aktif memberikan identitas daerahnya, salah satunya melalui pengembangan kain untuk kebutuhan *fashion* bagi masyarakatnya, khususnya Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai representasi pemerintah.

Desain motif batik secara umum dikenal bukan dengan desain tekstil melainkan *fabric surface design*, yaitu ruang rancang pada bagian permukaan saja tanpa terlalu dalam mempertimbangkan jenis benang atau tenunan kain yang digunakan secara mendalam. Kepentingan mengembangkan motif batik khas Samarinda (Kalimantan) ini dilakukan karena minimnya desain khusus yang digali dari tinjauan literatur dan melibatkan desainer. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk memberikan pilihan motif batik yang memiliki identitas kuat serta memiliki pilihan ragam hias dan warna kain.

KAJIAN TEORI

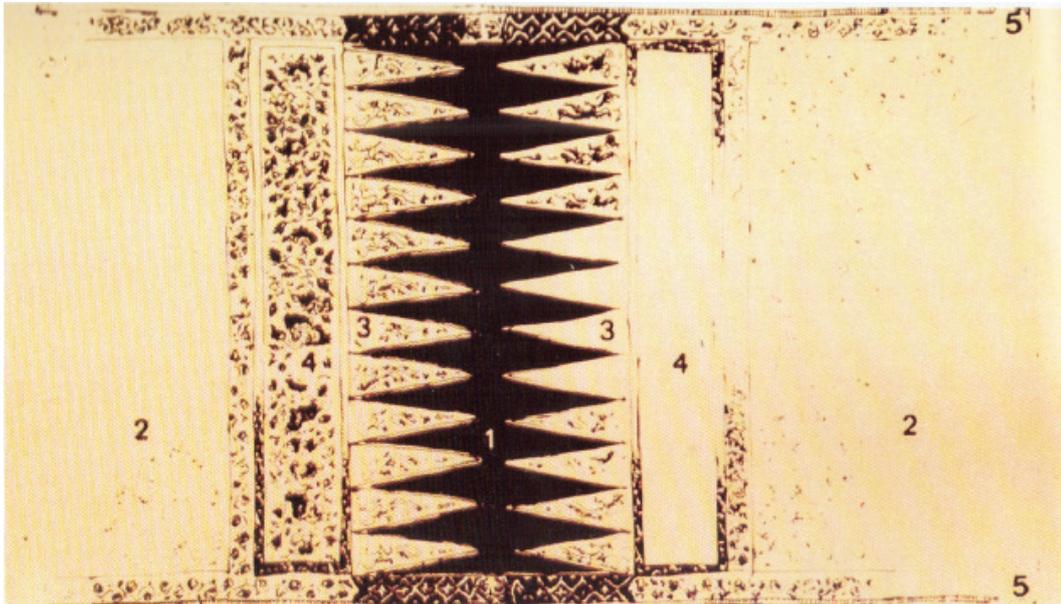
Sarung Tenun Samarinda telah menjadi identitas menurut pemilihan dan pemungutan suara oleh pemerintah dan ditetapkan pada tahun 2013, kemudian diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan membentuk karya budaya Sarung Tenun Samarinda sebagai obyek warisan budaya Indonesia dari Kalimantan Timur Provinsi 2016. (Rifayanti, 2017). Sedangkan motif atau corak khas Kalimantan yang biasa digunakan dalam rancangan desain motif adalah burung Enggang, tumbuhan Paku atau Pakis (Anjani, 2022) seperti pada pada Gambar 1.



Gambar 1 Foto Burung Enggang Pucuk Pakis/Paku, dan Sarung Samarinda. (Sumber: <https://jatim.tribunnews.com>, <https://katadesa.id/index.php/daya-desa-1/378-rangkong-panglima-burung-yang-dikeramatkan-suku-dayak> 2022)

Burung Enggang adalah fauna endemik di Kalimantan, dan ikon fauna ini telah menjadi fauna yang dilindungi. Proses dalam mendesain motif pada kain/*surface design* dimulai dengan mengumpulkan ikon daerah seperti; flora fauna bahkan artefak produk eksisting pada budaya masyarakat setempat. Terminologi *surface* dalam pengertian desain tekstil adalah merancang visual permukaan atau motif (Schoeser, 2012). Sedangkan dalam proses penyusunan motif / *layouting*, penulis menggunakan kaidah - kaidah yang secara tradisional digunakan dalam kain batik. Panel kain berukuran 250 x 110 centimeter merupakan ukuran yang umum digunakan sebagai kain panjang/*sinjang*. Pemilihan ukuran ini berdasar pada ukuran umum yang digunakan sebagai pakaian atasan laki - laki dan perempuan sampai dengan ukuran XL (*Extra Large*). Penempatan motif mengikuti kaidah 5

(lima) bagian utama pada batik. Bagian-bagian tersebut adalah : Kepala Kain (1), Badan (2), Tumpal (3), Papan (4) dan Pinggir/buh. (5) (Veldhuisen, 1993) seperti ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Diagram Kain Sarung yang Menunjukkan Bagian-Bagian dari Kain Batik.
(Sumber: Veldhuisen, 1993)

METODOLOGI

Penelitian pengembangan desain motif kain ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dan metode desain yang digunakan menggunakan *image board* (lihat Gambar 6), untuk teknik sintesa dan analisisnya. *Image board* atau *mood board* seringkali digunakan dalam bidang desain yang berfungsi untuk menginspirasi setelah desainer dan timnya fokus pada satu estetika desain dan gaya desain, konteks dan audiens (Bella Martin, 2012). Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu satu bulan, dengan teknik pengumpulan data melalui tiga tahapan, yaitu : 1.) Studi literatur *existing* motif sarung dan batik 2). Studi literatur ikon flora, fauna, dan corak hias budaya di Kalimantan, 3) Wawancara narasumber. Dalam pengembangan motif digunakan metode penelitian berbasis praktik (*Practice Based Research*) yaitu dimana pada proses praktek yang dilakukan adalah melalui tahapan eksplorasi, eksperimentasi dan eksekusi/perwujudan.

PEMBAHASAN

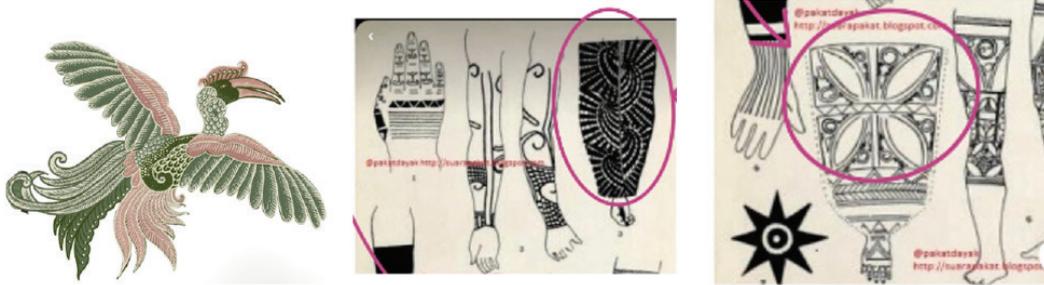
Kain tradisi yang merupakan sebuah warisan budaya berperan penting sebagai identitas daerah. Kain tradisi ini dapat berupa kain batik dan tenun. Baik dalam bentuk kain panjang, sarung, ataupun pakaian jadi. Kain merupakan salah satu menifestasi kebudayaan yang dapat mewakili perubahan zaman. Di dalamnya terkandung makna filosofis, melalui simbol, bentuk, ragam hias, dimensi ukuran, tekstur, dan warna. Kebutuhan untuk memakai kain dengan ikon daerah pada saat ini meningkat sehubungan dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri

(PERMENDAGRI) no.11 tahun 2020 yang menetapkan bahwa salah satu PDH / Pakaian Dinas Harian bagi para pegawai negeri sipil dan aparaturnegara dari tingkat Kementerian Dalam Negeri hingga Pemerintah Daerah wajib mengenakan pakaian beridentitas daerah (RI, 2020). Selain itu, semenjak batik ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan dan budaya non-bendawi di tahun 2009, batik menjadi primadona di segala lapisan masyarakat. Oleh karena itu proses kreasi kain bermotif ikon daerah menjadi sebuah kebutuhan mutlak, dan dalam tahapan kreasinya kebutuhan ini terus beradaptasi sesuai dengan perkembangan manusia pengguna dan pencipta kebudayaan itu sendiri.

Proses dalam mendesain motif pada kain, dimulai dengan pengumpulan dan pengamatan data ikon daerah seperti : flora fauna endemik, manifestasi kebudayaan setempat berupa *folklore* - narasi, lelucon, pantun, legenda, mitos, makanan, kostum/ baju daerah, tarian, ritual adat, *folksong* - *folk instrument*, ornamen khas daerah, peralatan memasak, pertukangan, pertanian, peperangan, transportasi atau benda-benda khas lain yang secara visual menarik perhatian penulis. Selain itu, artefak peninggalan sejarah juga menjadi data sekunder yang pengamatannya dilakukan melalui studi literatur, mencakup data sejarah perkembangan seni budaya di Kalimantan Timur khususnya Samarinda, ataupun dapat dicapai dengan melakukan observasi lapangan melalui narasumber terkait. Selain itu, pengamatan terhadap produk desain yang ada saat ini pada budaya masyarakat setempat juga merupakan muatan data yang berharga untuk proses pengembangan desain. Perolehan data yang didapat dari observasi lapangan kemudian dibandingkan dengan data literatur , sehingga terlihat jelas mana ikon-ikon daerah yang menjadi *top of mind* dari masyarakat Samarinda. Selanjutnya proses pembuatan desain, juga berorientasi pada pasar, trend warna dunia, dan brand yang sama kategorisasinya sebagai *benchmark* dalam pembuatan desain.

Pada proses wawancara mendalam dengan pemegang kepentingan dalam hal ini adalah Pemerintah Kota Samarinda, memberikan pengarahankreatif tentang kebutuhan desain kain seragam Aparat Sipil Negara (ASN), yaitu komposisi kombinasi motif sarung dan batik adalah; 70% motif sarung dan 30% motif batik. Diskusi dilakukan melalui komunikasi secara langsung maupun daring. Peranan terbesar dalam proses kreatif dan desain visual berada pada penulis yang bertindak sebagai tim desain. Motif Sarung Batik Samarinda merupakan kombinasi motif yang terinspirasi dari motif Sarung Samarinda, dan Batik yang ragam hiasnya diambil dari flora dan fauna khas Kalimantan (Borneo), juga motif-motif *tato* suku Dayak (Gambar 3) yang secara visual memiliki daya tarik dan keunikan yang spesifik dan hanya didapati di Kalimantan.

Dalam proses stilasi, komposisi dan pemilihan warna mengutamakan prinsip-prinsip desain visual, pasar dan trend. Pembuatan elemen ragam hias dan layout menggunakan aplikasi *Procreate*, *Adobe Photoshop* dan motif geometris seperti garis - garis pada sarung menggunakan aplikasi *Coreldraw*.



Gambar 3 Burung Enggang dan Ragam Hias Tatto Dayak.

Penempatan motif Burung Enggang dan tato Dayak pada kepala kain merupakan *focal point*, dimana pada bagian ini motif tersebut diekspose dan simbol-simbol ragam hias tertentu diletakkan.

Pada kepala kain ini, motif Burung Enggang menjadi fokus motif, didampingi dengan motif tato Dayak, yang merupakan representasi dari maskulinitas dan kepemimpinan. Bagian badan kain merupakan pengembangan bagian kepala kain, namun dengan bidang yang lebih luas sehingga memunculkan kemungkinan repetisi motif terjadi seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 Detil Ragam Hias pada Badan Kain, Kepala Kain dan Pinggir/Buh.

Seperti ditunjukkan dalam desain kain tersebut, motif Burung Enggang didampingi dengan motif Bunga Anggrek yang merupakan tanaman endemik Borneo, sebagai representasi feminitas. Pada kain Sarung Batik Samarinda hasil pengembangan ini (Gambar 5) motif Sarung Samarinda muncul mendominasi bidang tengah, dan bagian pinggir terisi dengan perulangan motif yang dicuplik dari bagian kepala kain, yaitu motif anggrek dan Burung Enggang.

Bagian papan, terisi dengan motif floral yang lebih memiliki keleluasaan bergerak, mengisi ruang sehingga secara visual terlihat lebih dinamis untuk mengimbangi motif kepala kain yang lebih bersifat maskulin. Bagian pinggir/*border*, juga diisi dengan motif floral yang dibatasi garis kurva melengkung seperti renda yang terinspirasi dari batik pesisir dengan pengaruh Belanda.



Gambar 5 Desain Akhir Kain Motif Sarung Kombinasi Batik.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Dalam perwujudan motif kain Sarung Batik Samarinda ini secara keseluruhan kain utuh seperti diperlihatkan pada Gambar 5, pilihan teknis jatuh pada teknik sablon / *screen printing* yang kerap digunakan untuk produksi batik printing, dengan proyeksi produksi akan menjadi produk massal. Ruang desain pada kain dalam hal ini adalah permukaan kain / *surface design* dengan mengabaikan struktur dan keterkaitan serat, namun secara fungsi kain sebagai penyangga desain menyaratkan bahwa serat tekstil dan kerapatan tenunannya mampu menahan tinta dan segala zat kimia yang digunakan dalam teknik *screen printing*.



Gambar 6 Mood Board Warna.



Gambar 7 Ornamentasi Utama dan *Isen-Isen* yang Berupa Motif Sarung.

Proses ornamentasi utama menggunakan gaya teknik batik, yaitu pembuatan garis *klowongan* - garis terluar ornamen utama dan dengan teknik batik maka garis tersebut umumnya berwarna muda seperti warna lapisan terbawah pada pewarnaan. Selanjutnya, seperti halnya dalam proses batik, maka motif utama tersebut diisi dengan *isen - isen*, yaitu motif isian dengan beragam bentuk titik / *cecek*, *sawut*, *sisik*, dan lain sebagainya. Sebagai desain pelengkap, maka motif *klowongan* yang sudah *diisen - isen* diberi motif latar (Doellah, 2002). Dalam proses kreasi Sarung Batik Samarinda ini, pemberian motif latar yang terlihat dengan bidang kosong dengan garis grid biru pada Gambar 7 dihilangkan dan diganti dengan motif sarung.

Pada Gambar 8 penggunaan kain batik khas Samarinda yang telah dipakai sebagai kemeja oleh Walikota Samarinda, Dr. H. Andi Harun pada pertemuan resmi.



Gambar 8 Kain Batik Sarung yang Telah Dipakai oleh Walikota Samarinda.
(Sumber; Instagram Pemkot Samarinda, 2022)

SIMPULAN & REKOMENDASI

Kebutuhan identitas daerah, kombinasi kain dengan motif kekinian. Proses stilasi dan modifikasi, adopsi motif-motif tato sebagai budaya setempat, corak flora fauna dan tenun untuk sarung daerah setempat menjadi sumber data untuk pengembangan motif selanjutnya. Dari evaluasi dan pendapat beberapa tokoh masyarakat termasuk para pengambil kebijakan, hakikat sarung yang mestinya dipakai untuk bagian bawah (pinggang ke bawah) menjadi kurang elok jika dipakai untuk baju, dengan demikian stilasi dan modifikasi dengan motif batik menjadi hal yang wajar dan baik jika digunakan untuk baju (bagian atas). Kombinasi warna sarung dan pola geometris sarung dengan teknik batik printing maupun tulis memungkinkan untuk dibuat dengan berbagai desain tanpa memikirkan proses tenun. Sarung biasanya dibuat dengan menggunakan teknik tenun, kombinasi pengaturan pada *lusi* dan *pakan*. Kebebasan merancang komposisi menggunakan aplikasi komputer memudahkan dalam perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Hose &, W. M. (2002, July 1). <https://www.pustaka-sarawak.com/>. Retrieved from <https://www.pustaka-sarawak.com/>: <https://www.gutenberg.org/ebooks/3307>
- Doellah, H. S. (2002). *Batik, The Impact of Time and Environment*. Surakarta: Danar Hadi Publisher.
- Karmila, M. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara*. Januari: Bee Media Indonesia.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maxwell, R. (2014). *Textile of South East Asia*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Pratar, B. (2022, February 7). <https://www.republika.co.id/berita/r6xwjpg314/kota-samarinda-kota-penyangggga-ibu-kota-negara-ikn-nusantara>. Retrieved from <https://www.republika.co.id/>: <https://www.republika.co.id/berita/r6xwjpg314/kota-samarinda-kota-penyangggga-ibu-kota-negara-ikn-nusantara>
- Rezendes, C. (2013). *Fabric Surface Design*. North Adams: Storey Publishing.
- Rifayanti. (2017). Filosofi Sarung Tenun Samrinda Sebagai. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 21-31.
- Schoeser, M. (2012). *Textiles, The Art of Mankind*. London: Thames & Hudson.
- Sekar Jagad, P. P. (2015). *Batik Indonesia, Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Veldhuisse n, H. C. (1993). *Batik Belanda 1840-1940*. jakarta: Perpustakaan Nasional KDT.